

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, teknologi berkembang dengan sangat cepat, yang menyebabkan semakin banyak orang menggunakan internet (Pal et al., 2021 dalam Megawati et al., 2024). Saat ini, internet menjadi salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat digunakan untuk berkomunikasi, berbelanja, berkolaborasi, bekerja, bahkan melakukan transaksi keuangan secara *online*. Era digital mungkin menghasilkan teknologi informasi, khususnya di sektor keuangan, yang memungkinkan orang untuk mendapatkan barang dan jasa keuangan (Daud et al., 2022). Seiring dengan pesatnya pertumbuhan internet dan meningkatnya penggunaan ponsel pintar, perkembangan teknologi telah menjadikan permainan digital lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga bagian dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Pal et al., 2021 dalam Megawati et al., 2024). Di era digitalisasi ekonomi, semua permintaan dapat dipenuhi dengan cepat dan mudah berkat kecepatan, kenyamanan, dan kesederhanaan akses, yang memungkinkan manusia memenuhi keinginannya dengan lebih efisien melalui teknologi (Ismeirita, 2023). Digitalisasi ekonomi juga telah mengubah pola konsumsi masyarakat, di mana transaksi keuangan kini dapat dilakukan secara instan tanpa perlu interaksi fisik (Khofifa et al., 2022).

Lebih jauh, digitalisasi ekonomi telah menginspirasi Generasi Z untuk lebih aktif terlibat dalam ekonomi digital, dimana Generasi Z telah terlibat dalam ekonomi pertunjukan dan mendirikan perusahaan rintisan berbasis

teknologi, yang telah mengubah dinamika ekonomi konvensional dan menciptakan peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi global (Safirah et al., 2024). Kelompok yang cukup banyak terdampak oleh perubahan ini adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini memiliki tingkat paparan teknologi yang tinggi, sangat bergantung pada teknologi digital. Akses mudah terhadap layanan teknologi keuangan, seperti pembayaran dan pinjaman online, telah memengaruhi pola konsumsi dan perilaku keuangan Generasi Z (Valerie et al., 2024).

Perilaku keuangan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau kebiasaan individu dalam mengelola, memanfaatkan, dan memperlakukan sumber daya keuangan yang dimilikinya secara bijaksana. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang sehat cenderung menunjukkan kompetensi yang lebih optimal dalam mengatur serta memaksimalkan pemanfaatan aset keuangan yang dimilikinya (Khofifa et al., 2022). Perilaku keuangan berkembang dari sikap positif individu dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya (Puspita & Isnalita, 2019). Tanpa pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, perilaku keuangan tidak dapat berkembang dengan optimal, sehingga individu sulit mengambil keputusan keuangan yang bermanfaat bagi masa depannya.

Perilaku keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan sehari-hari, termasuk untuk mengambil keputusan terkait cara mengalokasikan dana, tempat mencari uang tersebut, dan cara mempersiapkan masa depan, termasuk masa pensiun (Handrijaningsih et al., 2024). Hal ini

mencakup bagaimana seseorang mengolah serta menanggapi informasi guna mengambil keputusan investasi yang optimal. Perilaku keuangan yang baik tercermin dalam pengelolaan pengeluaran yang terkontrol, keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan keinginan, serta adanya perencanaan finansial untuk jangka panjang. Sebaliknya, perilaku keuangan yang kurang optimal biasanya ditandai dengan kebiasaan konsumtif yang berlebihan atau minimnya perencanaan keuangan (Nugroho et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perilaku keuangan sangat penting bagi Generasi Z guna meningkatkan efektivitas saat melakukan pengaturan terhadap kondisi finansial (Siregar et al., 2022). Salah satu komponen penting yang memengaruhi bagaimana individu mengatur dan melakukan pengambilan keputusan keuangan adalah literasi keuangan (Fitriyani et al., 2023).

Literasi keuangan menjadi salah satu elemen kunci dalam membentuk perilaku keuangan individu. Hal ini mencakup kemampuan memahami bagaimana transaksi keuangan berlangsung, bagaimana seseorang memperoleh, mengelola, dan menginvestasikan uang. Literasi keuangan diakui sebagai keterampilan penting dalam pengelolaan keuangan pribadi (Allgood & Walstad, 2016 dalam Ali et al., 2021). Selain itu, literasi keuangan menjadi kebutuhan mendasar untuk setiap orang agar mampu mewaspadai permasalahan keuangan. (Dwiastanti, 2018). Masalah keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, namun bisa juga muncul karena kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan. Dengan kata lain, literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya

guna mencapai serta meningkatkan kesejahteraan. Kurangnya literasi keuangan juga dapat menyebabkan kerugian bagi individu (Margaretha & Pambudhi, 2015). Pengembangan pemahaman literasi keuangan menjadi aspek fundamental bagi setiap individu dalam menentukan keputusan finansial yang optimal, baik untuk keperluan jangka pendek maupun jangka panjang, terutama ketika berhadapan dengan berbagai kompleksitas di era globalisasi saat ini (Huston, 2010).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kompetensi individu dalam mengomprehensi dan menata urusan finansial, yang terdiri dari pengetahuan, keahlian, dan rasa percaya diri. Kompetensi ini berpengaruh terhadap cara bersikap dan bertindak seseorang dalam menentukan keputusan finansial yang benar, dengan maksud meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat secara luas. Temuan SNLIK 2024 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi keuangan warga Indonesia telah mencapai 65,43%, adapun tingkat keterlibatan dalam sistem keuangan formal (inklusi keuangan) berada di angka 75,02%. Coba lagi Claude dapat membuat kesalahan. Periksa kembali setiap respons (OJK, 2024). OJK secara konsisten berupaya meningkatkan tingkat literasi dan inklusi keuangan agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia secara merata. Upaya ini dilakukan melalui Gerakan Nasional Cerdas Keuangan (Gencarkan) yang mendukung pencapaian tujuan pemerintah (OJK, 2025). Selain itu, kemajuan teknologi finansial (*fintech*) juga berkontribusi dalam mempercepat peningkatan literasi dan inklusi keuangan, khususnya untuk Generasi Z yang lebih terbiasa dengan layanan digital.

Penggunaan *fintech*, seperti dompet digital, platform investasi, dan layanan paylater, dapat menjadi faktor yang mendukung pemahaman serta kebiasaan keuangan generasi muda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiani & Maria (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *fintech* berdampak positif terhadap literasi serta perilaku keuangan generasi Z. Oleh karena itu, *fintech* tidak hanya memperluas akses keuangan, namun juga dapat mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih bijak di kalangan Generasi Z.

Meskipun *fintech* memberikan kemudahan dalam bertransaksi, rendahnya literasi keuangan di kalangan Generasi Z masih menjadi isu yang signifikan (N. L. P. K. Dewi et al., 2021). Banyak anak muda yang terbiasa dengan gaya hidup konsumtif, seperti sering berbelanja online dan menggunakan teknologi keuangan tanpa perencanaan keuangan yang matang. Fenomena ini dapat terlihat jelas di berbagai tempat seperti kafe, mal, dan destinasi wisata, sering terlihat anak muda yang aktif dalam kehidupan perkotaan dengan pola konsumsi yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola keuangan pribadi agar tetap seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, rendahnya literasi keuangan, seperti yang ditemukan oleh Susanti & Rahmawati (2022), mendorong perilaku konsumtif dan keputusan finansial yang kurang bijak, termasuk keputusan finansial jangka pendek yang impulsif, seperti penggunaan layanan paylater tanpa perhitungan matang, yang semakin meningkatkan risiko keuangan di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menjadi aspek yang krusial agar Generasi Z mampu

mengelola keuangannya secara lebih efektif dan bertanggung jawab. Margaretha & Pambudhi (2015) menekankan bahwa selain keputusan finansial jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, individu juga harus mempertimbangkan perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk persiapan pensiun dan investasi. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk memahami literasi keuangan dengan baik agar dapat mengatur keuangan secara efisien dan berkesinambungan. Walaupun literasi keuangan telah diakui sebagai elemen penting dalam kehidupan ekonomi individu, tingkat pemahaman masyarakat terhadapnya masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. (Megawati et al., 2024). Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan, seperti kebiasaan belanja yang tidak efisien dan kurangnya perencanaan anggaran, dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami kesulitan finansial. Dalam konteks ini, upaya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap konsep literasi keuangan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membantu setiap individu untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional serta mencegah terjadinya permasalahan keuangan yang tidak dikehendaki. Selaras dengan hal tersebut, Kusumawati et al. (2023) mengemukakan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mengelola dan merencanakan keuangan secara efektif, serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi keuangan yang sedang di hadapi. Individu dengan literasi keuangan yang baik dapat melakukan identifikasi terhadap potensi risiko finansial, menguasai pemahaman mengenai berbagai produk

keuangan yang tersedia di pasar, dan mengimplementasikan strategi yang sesuai untuk merealisasikan sasaran keuangan yang diinginkan.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan kemungkinan turut berpengaruh pada perilaku keuangan (Gahagho et al., 2021). Sikap terhadap uang dapat diartikan sebagai cara seseorang memperlakukan dan merespons uang yang dimilikinya. Sebagai kebutuhan utama, uang dapat memengaruhi perilaku individu hingga terkadang membuatnya berpikir secara tidak rasional. Pengaruh ini juga dapat menimbulkan rasa curiga dan ketidakpercayaan, yang muncul akibat perbedaan sikap setiap individu terhadap uang. Secara ringkas, sikap keuangan dapat dimaknai sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya keuangan secara optimal, guna menciptakan serta mempertahankan nilai yang berkelanjutan (Haqiqi & Pertiwi, 2022).

Sikap keuangan memiliki peran krusial dalam memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam pengelolaan keuangan. Sikap yang positif cenderung membentuk perilaku keuangan yang sehat. (Ameliawati & Setiyani, 2018). Sikap keuangan seseorang memberikan pengaruh terhadap pola pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan umumnya menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam merencanakan anggaran serta mengontrol pengeluaran (Fernandes et al., 2014). Sikap keuangan dapat dilihat melalui enam konsep yaitu, obsesi, kekuasaan, usaha, ketidakmampuan, retensi, dan keamanan (Maryani & Abdurrahman, 2022). Sikap ini memengaruhi kebiasaan

belanja konsumtif dan kesiapan menghadapi krisis keuangan (Fernandes et al., 2014).

Gaya hidup juga kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku keuangan, dimana gaya hidup didefinisikan sebagai kebiasaan yang dijalani banyak orang dalam kehidupan sehari-hari (Halik et al., 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya hidup didefinisikan sebagai pola perilaku keseharian yang dijalankan oleh sekelompok individu dalam suatu masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang membelanjakan uang dan mengatur waktunya. Gaya hidup mencerminkan pola perilaku seseorang dalam masyarakat, termasuk cara mereka membelanjakan uang dan mengatur waktunya. Selain itu, gaya hidup juga mencerminkan status sosial seseorang (Setiadi, 2003).

Gaya hidup dapat diartikan sebagai gambaran dari cara seseorang menjalankan kehidupannya, termasuk dalam hal cara mereka mengelola pengeluaran uang dan mengatur waktu yang dimiliki (Rahayu & Arasy, 2015). Dengan kata lain, gaya hidup mencerminkan cara seseorang menjalani hidupnya, termasuk dalam hal aktivitas, ketertarikan, serta pandangan dalam mengelola keuangan dan menyusun waktu. Menurut Eldista et al (2020), gaya hidup seseorang berpengaruh pada cara individu mengelola keuangan. Semakin mewah atau boros gaya hidup seseorang, semakin besar pula pengeluarannya, yang dapat menyulitkan dalam mengatur keuangan. Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk kebiasaan mahasiswa dalam bersosialisasi dan memenuhi keinginannya. Generasi Z pada kalangan mahasiswa sering

terpengaruh oleh tren seperti berlibur, menghabiskan waktu di kafe, membeli produk bermerek, gadget, sepatu baru, serta pakaian modis (Eldista et al., 2020). Kebiasaan ini dapat mendorong perilaku konsumtif dan berdampak pada pengelolaan keuangan.

Selain literasi keuangan, sikap keuangan, dan gaya hidup, *financial technology (fintech)* juga kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Kemajuan teknologi digital yang berlangsung dengan sangat pesat telah menyebabkan perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor keuangan. (Purwanto et al., 2022). *Financial Technology (Fintech)* merupakan gabungan antara teknologi dan sistem keuangan. Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) di Indonesia telah melahirkan berbagai inovasi aplikasi, terutama dalam layanan keuangan seperti sarana transaksi pembayaran, tempat penyimpanan dana, serta fasilitas peminjaman uang. Selain itu, *fintech* juga dianggap sebagai fase keempat dalam proses evolusi sektor keuangan, setelah munculnya kredit mikro, keuangan mikro, dan inklusi keuangan. (Wang & He, 2020).

Perkembangan *fintech* ini beriringan dengan peningkatan penggunaan teknologi dalam transaksi keuangan (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Pemahaman mengenai adopsi teknologi dalam keuangan dapat dijelaskan melalui model penerimaan teknologi (*Technology Acceptance Model*) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat mempermudah transaksi, khususnya dalam bidang keuangan, seperti melalui *fintech*, literasi keuangan, dan sikap keuangan individu. Selain itu, manfaat dari teknologi juga dapat memengaruhi perilaku

keuangan seseorang. Kehadiran *fintech* mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi secara cepat, praktis, dan efisien tanpa harus menggunakan uang tunai atau pergi ke bank atau lembaga keuangan konvensional (Wati & Panggiarti, 2021). Di Yogyakarta, kemudahan akses terhadap layanan *fintech* seperti OVO, GoPay, DANA, dan ShopeePay semakin mendorong mahasiswa untuk bertransaksi secara digital dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari belanja online, pembayaran transportasi, hingga investasi (Hapsari, 2022).

Namun, meningkatnya kemudahan dalam bertransaksi juga membawa konsekuensi tersendiri dimana fenomena maraknya belanja online serta berkembangnya pusat perbelanjaan dengan banyak cabang di berbagai wilayah menyebabkan masyarakat memiliki pola hidup yang lebih konsumtif dan cenderung impulsif dalam berbelanja (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Akibatnya, keputusan pembelian menjadi kurang rasional, dan tingkat konsumtif yang tinggi membuat pengelolaan keuangan semakin sulit. Umumnya, banyak orang enggan mencatat pengeluaran masing-masing, sementara permasalahan utama dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh pendapatan yang belum mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan yang diinginkan, ditambah dengan keterbatasan dana cadangan. Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan pembayaran digital seperti Shopee Paylater telah meningkatkan perilaku konsumen, khususnya di kalangan mahasiswa. Ini meningkatkan frekuensi dan jumlah pembelian impulsif karena memungkinkan pembelian barang dengan kredit tanpa prosedur yang rumit. Akibatnya, masyarakat seringkali

mengabaikan kemampuan finansialnya, sehingga dapat berakibat pada masalah keuangan di kemudian hari (Leonita & Wulandari, 2024).

Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang mendalam tentang fintech menjadi hal yang krusial agar setiap individu dapat memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab. Di satu sisi, teknologi dapat membantu meningkatkan literasi dan manajemen keuangan pribadi (Azzahra & Kartini, 2022). Namun, di sisi lain, tanpa adanya kesadaran finansial yang baik, penggunaan *fintech* justru dapat mendorong pola konsumsi impulsif (Panjaitan & Listiadi, 2021).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola keuangan mereka dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih fleksibel dalam membelanjakan uangnya, lebih memilih membeli barang sesuai kebutuhan daripada menetapkan anggaran tetap seperti generasi Y. Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi turut memengaruhi cara mereka mengatur keuangan, terutama dalam penggunaan metode pembayaran non-tunai. Sayangnya, kecenderungan ini sering diikuti oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya merencanakan keuangan untuk jangka panjang, yang berpotensi menimbulkan masalah keuangan di kemudian hari (Al-anfa, 2024). Fakta ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh GoodStats pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa 69,9% masyarakat Indonesia tidak memiliki tabungan, dan 34,5% responden lebih memilih untuk menghabiskan seluruh pendapatannya daripada menabung. Temuan ini

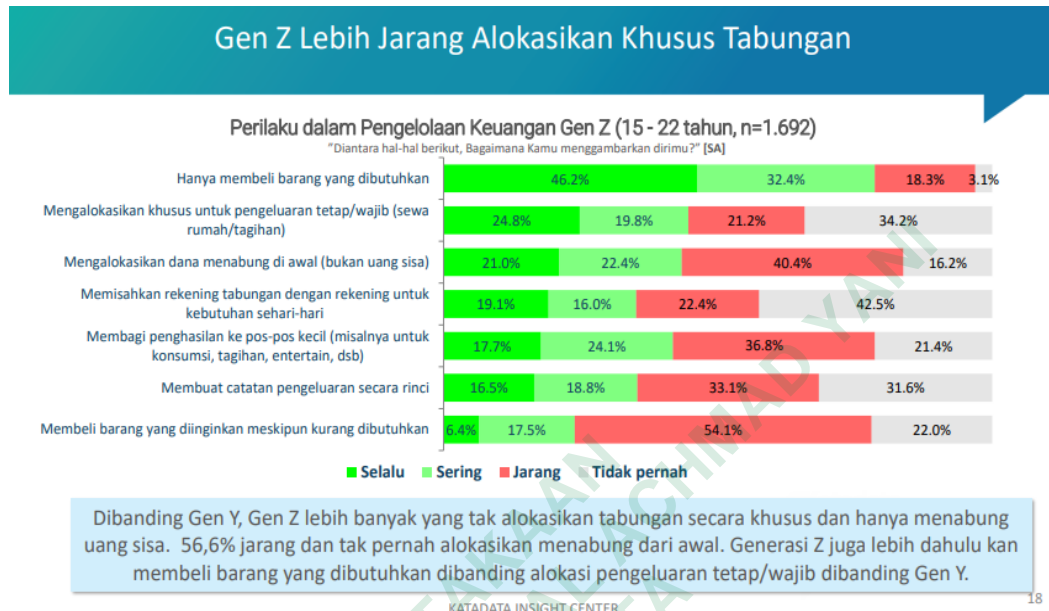
mengindikasikan pola perilaku konsumtif yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas finansial Generasi Z di masa depan (GoodStats, 2024).



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Gambar 1.1 Proporsi Pengeluaran Bulanan Gen Z

Berdasarkan data yang diperoleh dari Databoks (Santika, 2024), mayoritas responden Generasi Z di Indonesia mengalokasikan pengeluaran bulannya untuk kebutuhan makanan, dengan proporsi sebesar 69%. Selanjutnya, sebanyak 14% responden mengalokasikan dana untuk produk kecantikan, sementara transportasi mendapatkan porsi sebesar 9%. Kegiatan hiburan dan liburan berada pada tingkat yang lebih rendah, masing-masing sebesar 5% dan 3%. Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, pola pengeluaran yang tinggi pada makanan dapat menjadi tantangan dalam manajemen finansial jangka panjang, terutama jika tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya menabung dan investasi (Setiawan, 2021).



Sumber: Katadata Insight Center (2024)

Gambar 1.2 Gen Z Lebih Jarang Alokasikan Khusus Tabungan

Berdasarkan data dari Katadata Insight Center (2024), mayoritas Generasi Z lebih memprioritaskan pengeluaran untuk barang yang dibutuhkan dibandingkan dengan menyisihkan uang untuk tabungan (Katadata, 2024). Dari data ini, terlihat bahwa Generasi Z masih memiliki kecenderungan untuk mengalokasikan dana berdasarkan kebutuhan jangka pendek, daripada memprioritaskan pengelolaan keuangan yang lebih sistematis seperti menabung di awal bulan atau mencatat pengeluaran dengan rinci. Oleh karena itu, pemahaman mengenai literasi keuangan menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih baik di kalangan Generasi Z.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup, dan *Financial Technology* terhadap

Perilaku Keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini berangkat dari pentingnya pemahaman dan pengelolaan keuangan secara bijak di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Selain itu, berdasarkan saran dari penelitian terdahulu, seharusnya ditambahkan variabel keuangan digital sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggantinya dengan variabel *financial technology (fintech)*, karena cakupannya yang lebih luas dan mencerminkan transformasi digital yang lebih menyeluruh dalam sistem keuangan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Meskipun banyak diteliti, literasi keuangan Generasi Z masih tergolong rendah (N. L. P. K. Dewi et al., 2021). Kemudahan akses keuangan digital, seperti *paylater* dan *dompet digital*, turut mendorong konsumsi impulsif mahasiswa (Leonita & Wulandari, 2024). Literasi keuangan berperan dalam pengambilan keputusan finansial yang bijak (Huston, 2010) dengan membantu individu memahami risiko serta manfaat pengelolaan keuangan pribadi (Lusardi & Mitchell, 2014). Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap perilaku keuangan tanpa mempertimbangkan gaya hidup (Margaretha & Pambudhi, 2015) padahal gaya hidup juga memengaruhi pola pengeluaran, termasuk dalam menentukan prioritas kebutuhan dan keinginan (Eldista et al., 2020).

Dalam konteks digitalisasi ekonomi saat ini, *fintech* juga memiliki peran besar dalam membentuk pola konsumsi dan keputusan finansial mahasiswa (Hapsari, 2022). Pada penelitian terdahulu merekomendasikan untuk menambahkan variabel keuangan digital dan mengkaji pengaruh keuangan

digital terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Andiani & Maria, 2023). Namun, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan variabel *financial technology (fintech)* karena cakupannya lebih luas dan mencakup berbagai aspek layanan keuangan digital, termasuk pembayaran, investasi, pembiayaan, dan manajemen keuangan secara digital (Hakim & Hapsari, 2022). Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap yang ada dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *financial technology* terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan menganalisis bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan penggunaan *fintech* memengaruhi pengelolaan keuangan. Adapun tujuan spesifik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup dan penggunaan *fintech* terhadap perilaku keuangan Generasi Z di Yogyakarta, peneliti berharap hasilnya dapat bermanfaat bagi:

1) Manfaat Praktis

a) Bagi Generasi Z

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada Generasi Z mengenai pentingnya kesadaran keuangan sejak usia muda. Dalam era digital yang penuh dengan godaan konsumsi instan, pemanfaatan teknologi keuangan yang cerdas dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

b) Bagi Masyarakat

Meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran terhadap risiko penggunaan teknologi keuangan yang tidak terkendali. Melalui informasi yang diperoleh dari penelitian ini, masyarakat

dapat memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang terencana dan efisien dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

c) Bagi Pemerintah

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam merancang strategi peningkatan literasi dan inklusi keuangan, khususnya pada generasi muda yang menjadi target utama dari transformasi digital sektor keuangan di Indonesia.

2) Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan ilmiah di bidang keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang ingin meneliti topik serupa. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2013), penelitian yang didukung oleh landasan teori yang kuat dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Penelitian ini juga menggambarkan pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup terhadap perilaku keuangan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji topik serupa.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan penggunaan *fintech*

memengaruhi perilaku keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a) Penelitian ini difokuskan pada Generasi Z yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 (Valerie et al., 2024).
- b) Variabel penelitian:
 - 1) Variabel independen adalah Literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *financial technology*.
 - 2) Variabel dependen adalah Perilaku keuangan.
- c) Penelitian ini menggunakan variabel *financial technology* yang difokuskan pada tiga kategori utama, yaitu *Peer-to-Peer Lending* (seperti Shopee *PayLater*), *Payment, Clearing & Settlement* (seperti OVO, DANA, GoPay) serta manajemen resiko investasi. Ketiga layanan ini dipilih karena memiliki pengaruh nyata terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Batasan Penelitian.

- a) Penelitian ini hanya difokuskan pada Generasi Z yang tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, temuan dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan secara umum pada Generasi Z di daerah lain.
- b) Penelitian hanya meneliti empat variabel utama (literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan *financial technology*) tanpa

mempertimbangkan faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

- c) Penelitian ini membatasi pada tiga kategori utama *fintech*, yaitu *Peer-to-Peer Lending* (seperti Shopee *PayLater*), *Payment, Clearing & Settlement* (seperti OVO, DANA, GoPay) serta manajemen resiko investasi. Ketiga layanan ini dipilih karena memiliki pengaruh nyata terhadap pola konsumsi dan pengelolaan keuangan Generasi Z di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga untuk jenis *fintech* market aggregator belum secara dalam diteliti pada penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACIMAD
YOGYAKARTA